
PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DUA TAHUN PADA
KAJIAN AKUISISI BAHASA

Riris Valentina Sihombing
Universitas Sebelas Maret Jawa Tengah
Ririsvalentina26@student.uns.ac.id

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang pemerolehan bahasa pada Chiara Thadea anak yang berusia dua tahun melalui kajian sintaksis, kata sifat, kata benda serta kata kerja. Bahasa yang pertama sekali diperoleh anak adalah bahasa ibu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak usia dua tahun dalam kajian sintaksis, kata sifat, kata benda dan kata kerja. Dengan kajian ini diketahui pemerolehan bahasa anak dari segi sintaksis yang sudah dapat diucapkan oleh Chiara Thadea sebagai subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pada data penelitian ini menggunakan kebahasaan lisan yang direkam. Langkah yang digunakan adalah data yang berupa rekaman yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada Chiara Thadea untuk pemerolehan sintaksis dapat disimpulkan Chiara Thadea sudah bisa merangkai kata – kata sederhana, satu kata sampai tiga kata dan menjadi sebuah kalimat. Dalam pemerolehan bahasa Chiara Thadea dari segi kata sifat, kata benda dan kata kerjanya sudah baik.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, anak, sintaksis, kata kerja, kata benda dan kata sifat

Abstract. This study discusses the acquisition of language in Chiara Thadea two-year-olds through the study of syntax, adjectives, nouns and verbs. The language that the child first acquires is the mother tongue. The purpose of this study is to find out the acquisition of language in two-year-olds in the study of syntax, adjectives, nouns and verbs. With this study, it is known that the acquisition of children's language in terms of syntax can already be spoken by Chiara Thadea as the subject of research. The research method used is qualitative descriptive method. In this research data using recorded oral language. The steps used are data that is a record that is transposed into the form of writing. The results of this study showed that the acquisition of language in Chiara Thadea for syntax acquisition can be concluded Chiara Thadea can already string together simple words, one word to three words and become a sentence. In the acquisition of Chiara Thadea in terms of adjectives, nouns and verbs are good.

Keywords: Obtaining Language, children, syntax, verbs, nouns and adjectives.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling dapat berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia karena manusia dilengkapi dengan Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB) sejak lahir sampai pada usia yang berbeda-beda menurut pandangan para ahli, yang dikenal dengan istilah nativistik pemerolehan bahasa. Dominannya orang selalu terpesona dengan perkembangan bahasa ajaib yang ada pada anak-anak. Meskipun

sepenuhnya lahir tanpa bahasa secara verbal, pada saat mereka berusia 2 tahun, anak-anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika yang kompleks, dan aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial. Pemenuhan ini terjadi pada setiap masyarakat yang dikenal, apakah terpelajar atau bukan, dalam tiap-tiap bahasa dan hampir pada semua anak-anak, dengan mengabaikan bagaimana cara mereka dibesarkan.

Kecanggihan teknologi telah memungkinkan kita untuk mengatakan banyak hal tentang apa yang dipelajari anak-anak, dan langkah-langkah yang mungkin mereka lewati dalam perjalanan menuju kemampuan komunikatif orang dewasa. Akan tetapi masih banyak pertanyaan yang tidak terjawab tentang bagaimana sebenarnya anak-anak memperoleh bahasa. Chomsky mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai apa yang dinamakan *faculties of the mind*, yakni semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak mereka dan salah satunya dijatahkan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang anak yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena anak memperoleh rangsangan saja, lalu si anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan dalam memperoleh bahasa ibu. Alat ini disebut dengan *Language Acquisition Device (LAD)* atau lebih dikenal dengan nama piranti pemerolehan bahasa (PPB).

Seorang anak tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Piranti pemerolehan bahasa diperkuat oleh beberapa hal, yakni: (1) Pemerolehan bahasa anak mengikuti tahap-tahap sama; (2) Tidak ada hubungan pemerolehan bahasa anak dengan tingkat kecerdasan; (3) Pemerolehan bahasa tidak terpengaruh oleh emosi maupun motivasi; dan (4) Pemerolehan tata bahasa anak di seluruh dunia sama saja. Si anak akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang secara alami diketahuinya melalui pemerolehan bahasa dan kemudian dicamkan dalam hatinya. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) atau akuisisi bahasa menurut Maksan (1993:20) adalah suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara tidak sadar, implisit, dan informal. Dardjowidjojo (2003:225) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural waktu dia belajar bahasa ibunya. Stork dan Widdowson (1974:134) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa

adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu ada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpegaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari. Dapat disintesisakan pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Adapun bentuk kata antara lain kata sifat, kata kerja dan kata benda. Kata sifat merupakan kelompok kata yang mampu menjelaskan atau mengubah kata benda atau kata ganti menjadi lebih spesifik. Karena kata sifat mampu menerangkan kuantitas dan kualitas dari kelompok kelas kata benda atau kata ganti. Kata kerja adalah kata yang menunjukkan nama perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Misalnya membaca, menulis, dll. Sedangkan kata benda adalah segala sesuatu yang kita lihat atau dapat kita bicarakan dan yang menunjukkan orang, benda, tempat, tumbuhan, hewan, gagasan dan sebagainya. Pemerolehan sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak, sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu.

Menurut Dardjowidjojo (2010: 246) bahwa dalam pola pikir yang masih sederhana pun tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama versus informasi baru. Kalimat diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya. Pada umumnya para peneliti tentang pemerolehan bahasa beranggapan bahwa pemerolehan sintaksis adalah pemerolehan

yang bermula pada saat seorang anak mulai menggabungkan dua kata atau lebih yang memiliki arti. Hal ini terjadi pada anak yang berusia dua tahun ke atas. Oleh karena itu, peringkat satu kata (holofrase) pada umumnya dikesampingkan dan dianggap tidak berkaitan dengan perkembangan sintaksis. Clark (1977) beranggapan bahwa peringkat holofrase ini mungkin dapat memberikan gambaran secara internal mengenai perkembangan sintaksis pada anak. Maksudnya, peringkat holofrase kemungkinan besar merupakan apa yang sebenarnya yang ingin diungkapkan seorang anak. Oleh karena itu, ada baiknya peringkat holofrase diikutsertakan dalam sebuah teori pemerolehan sintaksis.

Pandangan dan sikap-sikap para peneliti pemerolehan sintaksis tersebut berasal dari data hasil penelitian mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ucapan-ucapan holofrase ini sukar ditafsirkan, karena si penyelidik harus merujuk pada situasi dan lingkungan di mana holofrase ini diucapkan untuk menafsirkan artinya. Ucapan-ucapan holofrase ini sangat terbatas dan susah untuk dikumpulkan sehingga sering menimbulkan ketidaksabaran peneliti. Apabila anak sudah mencapai peringkat dua kata atau lebih, ucapan-ucapan pun semakin banyak dan semakin mudah ditafsirkan, sehingga peneliti lebih cenderung memulai penelitian pemerolehan bahasa pada peringkat ini. Namun, dalam penelitian ini, ujaran pada peringkat holofrase dianggap sebagai satu kalimat. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa anak dalam usia dua tahun masih menggunakan ujaran pada peringkat holofrase untuk mengungkapkan pikiran, ide atau gagasan yang dimilikinya.

Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009:44). Berdasarkan definisi ini, maka pada intinya kalimat terdiri atas konstituen dasar dan intonasi final, sebab konjungsi ada hanya apabila diperlukan. Konstituen dasar biasanya berupa klausa. Kata dan frase juga bisa dianggap sebagai konstituen dasar, yaitu pada kalimat "jawaban singkat" atau kalimat minor yang tentu saja bukan "kalimat bebas"

(Chaer, 2009:44). Hal ini berbeda kalau konstituen dasarnya berupa klausa, maka dapat terbentuk sebuah kalimat bebas. Intonasi dasar yang merupakan syarat penting dalam pembentukan sebuah kalimat dapat berupa intonasi deklaratif (dalam bahasa ragam tulis diberi tanda titik), intonasi interogatif (dalam bahasa ragam tulis diberi tanda tanya), intonasi imperatif (dalam bahasa ragam tulis diberi tanda seru), dan intonasi interjektif (dalam bahasa ragam tulis diberi tanda seru).

Adanya penelitian yang serupa mengenai pemerolehan bahasa anak, yang terdapat pada jurnal oleh Suardi,dkk (2019) yang berjudul Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini menyatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan objek sudah menguasai huruf-huruf vokal [a], [i], [u], [e], [ə] dan [o]. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dalam aspek fonologi di pengaruhi faktor lingkungan khususnya keluarga hal tersebut ditandai dengan banyaknya pembendaharaan kosakata yang mereka dapatkan di lingkungan keluarga dan sekitar. Anak juga sudah bisa mengujarkan beberapa kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Dalam jurnal penelitian ini, penulis mencoba untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia dua tahun dalam bahasa sehari – hari dengan kajian sintaksis dan kata kerja, kata sifat, kata benda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2000). Secara langsung metode ini menyajikan data kebahasaan yang didapatkan langsung dari lapangan. Arikunto (2010:1-2) yang menyatakan bahwa metode penelitian merupakan struktur yang sangat penting, karena berhasil tidaknya ataupun tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dalam memilih metode penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui hasil rekaman tuturan anak. Alat yang digunakan untuk merekam adalah handphone. Hasil rekaman ditranskripsikan dengan ejaan fonemik dan diartikan ke dalam bahasa Indonesia tentunya dilengkapi dengan catatan – catatan yang

ada dilapangan. Subjek penelitian Chiara Thadea yang dibiarkan berbicara secara alami. Data dalam penelitian sederhana ini diperoleh melalui teknik perekaman dan pencatatan. Perekaman dilakukan pada saat terjadi komunikasi antar keluarga. Instrumen yang digunakan dalam penelitian menggunakan Handphone “perekam suara” untuk merekam selama terjadinya proses komunikasi dan alat tulis yang digunakan setelah perekaman berlangsung.

Seluruh data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penganalisisan data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu pentranskripsian data (tuturan yang direkam melalui handphone ditranskripsikan dalam bentuk kalimat), penyeleksian data (data yang telah ditranskripsikan diolah dengan memisahkan data yang dibutuhkan dan memenuhi syarat yang sesuai dengan tujuan penelitian), mengklasifikasikan data. Langkah yang dilakukan adalah data yang berupa rekaman ditranskripsikan atau di jelaskan secara detail ke dalam bentuk tulisan.

HASIL PENELITIAN

Pada hasil penelitian ini pertama akan menjelaskan mengenai kata sifat perkataan yang menerangkan sifat atau keadaan Dalam penelitian ini analisis yang terdapat dalam Chiara Thadea mencakup kata kerja yang diucapkannya seperti kata :

Anyok : ayok
Napain dia : ngapain gini
Kikit: gigit
Bao : kau
Balu : baru
Tati : kaki
Antu : hantu
Pinipin: upin ipin
Limau: harimau
Kajah : gajah
ante : tante
Belenang : berenang
Ante nani : tante rani
Kaka lilis : kakak riris

Kedua menjelaskan mengenai kata benda ialah sesuatu yang kita lihat/dapat kita bicarakan menunjuk orang, benda, tempat, tumbuhan dan hewan,dsb. Dalam penelitian ini analisis yang terdapat dalam Chiara Thadea mencakup kata benda yang diucapkan seperti kata :

Gleja: gereja

Picang : pisang
Kokaki: kaos kai
Sawat : pesawat
Yam : ayam
Tompét : terompét
Akso : bakso
Cica : cicak
Gukguk: anjing
Meong : kucing
Pocotan: prosotan
Ada ainya: ada airnya
Empat tido : tempat tidur
Ambut : rambut
Tunting: gunting

Ketiga akan menjelaskan kata kerja ialah kata yang menunjukkan nama perbuatan yang dilakukan oleh subjek. Dalam penelitian ini analisis yang terdapat dalam Chiara Thadea mencakup kata sifat yang diucapkan seperti kata :

Macak : masak
Mebaca: membaca
enulis: menulis
Berllali: berlali
Menyapu: menyapu

PEMBAHASAN

Sintaksis

Pemerolehan bahasa Chiara Thadea pada tataran sintaksis belum baik. Hal ini terlihat dari data yang didapatkan. Chia sudah dapat mengungkapkan kalimat yang bersifat kata kerja, kata benda , dan kata kerja. Pemerolehan sintaksis Chia menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada Chiara Thadea untuk pemerolehan sintaksis dapat disimpulkan Chiara Thadea sudah bisa merangkai kata – kata sederhana, satu kata sampai tiga kata dan menjadi sebuah kalimat. Dalam pemerolehan bahasa Chiata Thadea dari segi kata sifat, kata benda dan kata kerjanya sudah baik.

Faktor – factor yang mempengaruhi sintaksis bahasa anak dalam memperoleh bahasa pertama bervariasi, ada yang lambat, sedang, bahkan ada yang cepat. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti berikut ini: Faktor Alamiah, Yang dimaksudkan di sini adalah setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang dinamakan oleh Chomsky Language Acquisition Dvice (LAD). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses perolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, maka kendatipun anak

tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi disekitarnya. Faktor Perkembangan Kognitif, Perkembangan bahasa seseorang seiring dengan perkembangan kognitifnya.

Keduanya memiliki hubungan yang komplementer. Pemerolehan bahasa dalam prosesnya dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial. Piaget dalam Brainerd seperti dikutip Ginn mengartikan kognitif sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan pikiran, ide, dan gagasan. Termasuk, kegiatan kognitif; aktivitas mental, mengingat, memberi simbol, mengkategorikan atau mengelompokkan, memecahkan masalah, menciptakan, dan berimajinasi. Hubungannya dengan mempelajari bahasa, kognitif memiliki keterkaitan dengan pemerolehan bahasa seseorang. Faktor Keturunan yang meliputi: Jenis kelamin, Jenis kelamin turut mempengaruhi perolehan bahasa anak. Biasanya anak perempuan lebih superior daripada anak laki-laki. Meskipun dalam berbagai studi ilmiah perbedaan mendasar mengenai hal itu belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh para ahli. Intelegensi, Perolehan bahasa anak turut juga dipengaruhi oleh intelegensi yang dimiliki anak. Ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya.

Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat memperoleh bahasa, sebaliknya semakin rendah IQ-nya, semakin lambat memperoleh bahasa. Kepribadian dan Gaya/Cara Pemerolehan, Kreativitas seseorang dalam merespon sesuatu sangat menentukan perolehan bahasa, daya bertutur dan bertingkah laku yang menjadi kepribadian seseorang turut mempengaruhi sedikit banyaknya variasi-variasi tutur bahasa.

Berdasarkan dalam pemerolehan bahasa yang dapat dianalisis bahwa Chiara sudah baik. Chiara sudah mampu mengungkapkan ide yang dimilikinya ketika Chiara mengungkapkan sesuatu. Dari hasil pengamatan pekerjaan orang tuanya, dipandang dari segi interaksinya

dengan lingkungan sekitarnya, Chiara bisa dikatakan cukup aktif. Chiara berkomunikasi dengan aktif dengan kedua orang tuanya. Dia tidak pernah berhenti berbicara dengan orang-orang di dekatnya. Orang tuanya membiasakan Chiara untuk mengikuti ujaran mereka sebagaimana yang diujarkan orang dewasa, sehingga kata-kata yang diujarkan Haikal merupakan kata-kata yang cukup jelas pengucapannya.

SIMPULAN

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa Haikal memiliki interaksi sosial yang cukup baik dengan lingkungan di dalam ataupun di luar rumahnya. Demikian juga dengan status sosial yang dimilikinya dikaitkan dengan pekerjaan dan latar belakang pendidikan orang tuanya. Hal ini sangat membantu dalam perkembangan pemerolehan bahasa Chiara khususnya pada tataran sintaksis dan kata kerja, kata sifat dan kata benda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark, Herbert H and Eve V. Clark. 1977. *Psychology and Language*. New York: Harcourt Brace Javanovich
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Darjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- J. Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Schutz, Ricardo. "Noam Chomsky", *Language and Mind* (2006) p.1.
- Suardi,dkk. (2019). *Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 3 Issue 1.